

ANALISIS KONTRASTIF PERSPEKTIF BAHASA DAN BUDAYA TERHADAP DISTINGSI GENDER MASKULIN VERSUS FEMININ DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

*Tajudin Nur**

ABSTRAK

Tulisan ini membahas refleksi gender dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia kemudian menghubungkannya dengan konteks budaya masing-masing. Gender dalam bahasa Arab merupakan subkategori gramatika yang penting yang membedakan antara maskulin dan feminin pada hampir semua kelas katanya, sedangkan gender dalam bahasa Indonesia bukan merupakan subkategori gramatika yang penting. Setelah dilakukan analisis data melalui tahap perbandingan dan penjabaran diperoleh hasil bahwa (1) penanda gender dalam bahasa Arab didominasi oleh penandaan secara gramatikal, sedangkan penanda gender dalam bahasa Indonesia didominasi oleh penandaan secara leksikal dan jika tidak dipentingkan maka penanda gender dalam bahasa Indonesia tidak dihadirkan dan (2) bahasa Arab menerapkan sistem gender secara ketat dan berkaitan erat dengan kaidah persesuaian (*agreement*), sedangkan bahasa Indonesia menerapkan sistem gender yang longgar dan tidak mengenal kaidah persesuaian.

Kata Kunci: distingsi, gender, maskulin, feminin

ABSTRACT

This paper discusses the reflection of gender in Arabic and Indonesian languages and then connects it to their each cultural contexts. Gender in Arabic grammar is important subcategory that distinguishes between masculine and feminine in almost every part of speech, whereas gender in Indonesian is not an important subcategory. After data analysis through comparison and elaboration phases obtained the following results: (1) the gender markers in Arabic are dominated by the grammatical markers, while the gender markers in Indonesian are dominated by the lexical markers and if it not significant the gender markers in Indonesian are not presented, and (2) Arabic strictly applies the gender system and is closely related to the rules of concord (*agreement*), while Indonesian loosely does it and does not own the rules of conformity.

Keywords: distinction, gender, masculine, feminine

* Staf Pengajar Linguistik Arab Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung.

PENGANTAR

Bahasa memiliki fungsi fatis yang berguna bagi penuturnya untuk menjalin komunikasi serta hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan cermin kehidupan masyarakat. Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak menggunakan bahasa yang hidup dan digunakan dalam masyarakat. Sebaliknya, bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi satu masyarakat yang maju dan kuat (Kartomiharjo, 1988).

Pembicaraan bahasa tidak terlepas dari konsep bahasa sebagai hasil kebudayaan dan alat kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan memang dapat dibedakan, tetapi selalu terkait dan sulit dipisahkan. Bahasa sebagai alat kebudayaan, termasuk di dalamnya kebudayaan berkomunikasi, mengisyaratkan bahwa dalam suatu bahasa ada pranata tertentu yang khas dalam kegiatan berbahasa (Zamzani, 2003).

Keterkaitan bahasa dengan kebudayaan telah banyak dibahas oleh para ahli seperti Wardhaugh (1992) yang memetakan pendapat para ahli menjadi tiga pandangan. *Pertama*, struktur bahasa menentukan cara penuturnya memandang dunia. Pendapat ini biasa disebut *hipotesis Whorfian*. *Kedua*, yang berlawanan dengan pendapat pertama, struktur bahasa merupakan refleksi dari kebudayaan masyarakat. *Ketiga*, hanya ada sedikit hubungan atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali antara bahasa dengan kebudayaan.

Ketiga pandangan di atas meski berbeda-beda, tetapi ketiganya memperlihatkan bahwa ada hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua fenomena yang terkait ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya sehingga seseorang tidak akan dapat memahami yang satu tanpa mengetahui yang lain (Nur, 2009). Dengan kata lain, apa yang tampak dalam budaya tercermin da-

lam bahasa (Silzer, 1990). Oleh karena itu, fenomena keberadaan penanda gender dalam suatu bahasa tidak hanya dipandang sebagai suatu problem kebahasaan, tetapi juga merupakan problem sosio-budaya yang terkait dengan unsur-unsur kebudayaan. Menurut Hall dan Bucholtz (1996), hubungan antara gender, jenis kelamin, dan faktor kebahasaan (linguistik) tidak terbentuk secara alamiah, melainkan terbentuk secara kultural.

Berkaitan dengan hubungan antara bahasa dengan jenis kelamin (gender) yang tidak terlepas dari faktor budaya, ditegaskan oleh Phillips (lih. Budiman, 1992) bahwa salah satu aspek hubungan sosial yang penting dalam masyarakat adalah adanya pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Jika bahasa merupakan seperangkat konvensi yang mampu merefleksikan hubungan sosial, diferensiasi gender tersebut akan tercermin di dalamnya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa memuat istilah-istilah, konsep-konsep, atau label-label yang menandai tingkah laku mana yang pantas bagi laki-laki dan mana yang pantas bagi perempuan.

Lebih lanjut dikatakan oleh Trudgill dalam Wardhaugh (1992) bahwa variasi dalam jenis kelamin merupakan akibat dari perlakuan sosial yang berbeda terhadap perilaku laki-laki dan perempuan, dan akibatnya, perilaku tersebut muncul dalam bahasa sebagai simbol sosial. Perlakuan sosial yang berbeda dalam bahasa banyak muncul dalam struktur dan kosa kata (Wardhaugh, 1992). Misalnya, bahasa Inggris yang membuat perbedaan tertentu berdasarkan jenis kelamin dengan kata ganti *he* 'dia' untuk maskulin dan *she* 'dia' untuk feminin. Demikian pula dalam bahasa Prancis, untuk gender maskulin ditandai dengan penanda *le*, sedangkan untuk feminin ditandai oleh penanda *la* (Dardjowidjojo, 1995). Oleh karena itu, hal yang harus diperhatikan dalam melihat bagaimana keterkaitan antara bahasa dan jenis kelamin adalah bagaimana budaya memperlakukan sistem gender (Anwar, 2004).

Atas dasar adanya hubungan yang erat antara bahasa dan perlakuan budaya terhadap sistem gender, ada unsur-unsur satuan lingual yang berfungsi sebagai pengungkap pembeda jenis kelamin tersebut, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun leksikon. Inilah yang melatarbelakangi alasan masalah dikotomi gender maskulin versus feminin dalam perspektif bahasa dan budaya diangkat sebagai judul dalam makalah ini. Untuk menambah wawasan budaya serta agar tulisan ini memiliki nilai lebih, dalam kajiannya sengaja dikontraskan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

DISTINGSI GENDER MASKULIN VERSUS FEMININ DALAM BAHASA ARAB

Sebelum menjelaskan lebih jauh distingsi gender maskulin dan feminin dalam bahasa Arab, perlu dijelaskan pembagian kelas kata dalam bahasa Arab. Pembagian kelas kata dalam tradisi gramatika Arab terdiri atas tiga bagian, yaitu nomina ('ism), verba (*fi'l*), dan partikel (*ḥarf*). Pada dasarnya, pembagian kelas kata ini sama dengan pembagian kelas kata dalam tradisi Yunani Kuno yang dilakukan Aristoteles, bahkan menurut sejarahnya memang alurnya dari sana. Demikian juga, aliran strukturalisme Saussurian membagi kelas kata menjadi tiga, yaitu nomina, verba, dan partikel yang dapat mempengaruhi pembagian kelas kata di Indonesia, seperti yang dilakukan Moeliono dan Ramlan (lihat Kridalaksana, 1994). Dalam hal ini, ada kesejajaran pembagian kelas kata antara tradisi Yunani Kuno, Arab, strukturalisme, dan tradisi Indonesia, seperti tampak dalam tabel 1.

Nomina atau 'ism adalah semua jenis kata yang memiliki makna leksikal tanpa melibatkan aspek kala. Verba atau *fi'l* adalah jenis kata yang mengandung aspek kala, sedangkan partikel atau *ḥarf* adalah jenis kata yang memiliki fungsi atau tugas gramatikal dalam satuan yang lebih besar. Pengertian nomina dalam bahasa Arab tidak persis sama dengan nomina dalam bahasa Indonesia. Nomina dalam bahasa Arab di dalamnya meliputi nomina, pronomina, ajektiva, pronomina demonstrativa, pronomina relativa, dan numeralia. Verba terdiri atas verba lampau, verba nonlampau, dan verba imperatif, sedangkan *ḥarf* meliputi preposisi, konjungsi, negasi, dan lainnya.

Pembahasan gender dalam bahasa Arab melibatkan nomina dan verba (dengan pembagiannya masing-masing), sedangkan *ḥarf* tidak terlibat ke dalam persoalan perubahan gender maskulin-feminin. Artinya, kelas kata *ḥarf* bersifat netral.

Konsep distingsi gender maskulin dan feminin dalam nomina bahasa Arab tidak lepas dari eksistensinya sebagai salah satu rumpun bahasa Semit. Distingsi maskulin dan feminin tidak terbatas pada benda hidup saja, seperti manusia, hewan, binatang, dan tumbuhan, tetapi juga pada benda-benda mati, seperti bumi, gunung, batu, pintu, sekolah, dan sebagainya. Orang-orang Semit pada zaman dulu membedakan kategori gender dengan menciptakan oposisi biner pada semua jenis kata (Anwar, 2004:29), yaitu setiap benda memiliki bentuk kata untuk jenis maskulin dan feminin. Akibat banyaknya oposisi biner, lalu disederhanakan bentuk tersebut dengan cara

Tabel 1
Pembagian Kelas Kata menurut Tradisi Yunani Kuno, Arab, Strukturalisme, dan Indonesia

| Yunani Kuno (Aristoteles) | Arab (Sibawaih) | Strukturalisme (Saussurian) | Indonesia (Moeliono/Ramlan) |
|---------------------------|---------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| <i>Onoma</i> | Nomina atau 'ism | Nomina | Nominal |
| <i>Rhema</i> | Verba atau <i>fi'l</i> | Verba | Verbal |
| <i>Syndesmos</i> | Partikel atau <i>ḥarf</i> | Partikel | Partikel |

Tabel 2
Distingsi Gender Maskulin-Feminin pada Nomina dengan Sufiks {-ah}

| | Maskulin | Feminin |
|---|------------------------------------|-----------------------------------|
| 1 | <i>khādim</i> 'pembantu laki-laki' | <i>khādimah</i> 'pembantu wanita' |
| 2 | ' <i>ibn</i> 'anak laki-laki' | ' <i>ibnah</i> 'anak wanita' |
| 3 | <i>qāri'</i> 'pembaca laki-laki' | <i>qāri'ah</i> 'pembaca wanita' |
| 4 | ' <i>amīr</i> 'pangeran' | ' <i>amīrah</i> 'putri' |
| 5 | ' <i>ustāz</i> 'guru laki-laki' | ' <i>ustāzah</i> 'guru wanita' |

memberi penanda sufiks {-ah} pada bentuk maskulin sehingga jadilah bentuk feminin. Pelekatan penanda feminin {-ah} pada bentuk maskulin didasarkan pada asumsi bahwa bentuk dasar dari semua kata adalah maskulin (Aqil, 1954). Perhatikan contoh dalam Tabel 2.

Berdasarkan contoh data 1 sampai dengan 5 dalam Tabel 2, nomina feminin merupakan kata yang diderivasikan (diturunkan) dari nomina maskulin dengan memberikan imbuhan {-ah} atau *tā' marbūṭah* sebagai morfem infleksional. Akan tetapi, tidak semua nomina feminin merupakan hasil derivasi dari nomina maskulin seperti pada contoh-contoh tersebut, melainkan pemarkah feminin {-ah} secara inhem merupakan bagian dari kata itu sendiri, seperti pada kata *ḡurfah* 'kamar', '*alāmah* 'tanda', *luḡah* 'bahasa', dan *mil' aqah* 'sendok'.

Sebaliknya, dalam kelompok nomina maskulin terdapat sejumlah kata yang berdasarkan bentuknya memiliki pemarkah feminin {-ah}, tetapi referennya adalah maskulin sehingga tetap dimaknai sebagai maskulin, misalnya kata-kata yang menunjukkan pada nama-nama pria atau gelar jabatan untuk pria, seperti *Hamzah* 'Hamzah', '*Usāmah* 'Usamah', '*Mu'āwiyah* 'Mu'awiyah', dan *khalīfah* 'khalifah'. Demikian juga, dalam kelompok nomina feminin terdapat sejumlah kata yang berdasarkan bentuknya tidak memiliki pemarkah feminin {-ah}, tetapi referennya adalah feminin sehingga tetap dimaknai sebagai feminin, seperti kata-kata '*umm* 'ibu', '*lubwat* 'singa betina', '*bint* 'anak perempuan', dan sebagainya.

Penanda feminin lain selain sufiks {-ah} adalah penanda {-ā} atau disebut dengan '*alif mamdūdah* dan {-ā} atau disebut dengan '*alif maqṣūrah* (lihat Aqil, 1954 dan Ghulayaini, 1984). Perhatikan contoh dalam Tabel 3

Tabel 3
Penanda Feminin dengan Menggunakan Sufiks {ā} dan {-ā}

| Feminin dengan {ā} | |
|---------------------|------------------------------------|
| 6 | <i>ṣaḥrā'</i> 'gurun pasir' |
| 7 | <i>ḥamrā'</i> 'warna merah' |
| 8 | <i>samā'</i> 'langit' |
| 9 | ' <i>umyā'</i> 'orang buta wanita' |
| 10 | <i>kibriyā'</i> 'kesombongan' |
| Feminin dengan {-ā} | |
| 11 | <i>Najwā</i> 'Najwa' (nama wanita) |
| 12 | <i>Laylā</i> 'Laila' (nama wanita) |
| 13 | <i>ḥusnā</i> 'wanita yang baik' |
| 14 | <i>kuslā</i> 'wanita malas' |
| 15 | <i>ḥublā</i> 'Hubla' (nama wanita) |

Pronomina persona dalam bahasa Arab dibedakan atas maskulin dan feminin, khususnya pada persona ketiga dan kedua, sedangkan pada persona pertama bersifat netral. Selain itu, pronomina dibedakan juga dari aspek jumlahnya, yaitu tunggal, dual, dan plural. Atas distingsi ini, pronomina persona dalam bahasa Arab memiliki 14 bentuk sehingga lebih rinci daripada pronomina persona dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Perhatikan distingsi pronomina persona pada Tabel 4.

Tabel 4
Distingsi Gender Maskulin-Feminin pada Pronomina Persona

| | Maskulin | | | Feminin | | |
|-----------------------|----------------------------------|---|--|----------------------------------|---|--|
| | Tunggal | Dual | Plural | Tunggal | Dual | Plural |
| Pronomina Persona III | <i>huwa</i> 'dia laki-laki' | <i>humā</i> 'dia laki-laki berdua' | <i>hum</i> 'mereka laki-laki' | <i>hiya</i> 'dia perempuan' | <i>humā</i> 'dia perempuan berdua' | <i>hunna</i> 'mereka perempuan' |
| Pronomina Persona II | <i>'anta</i> 'kamu laki-laki' | <i>'antumā</i> 'kamu laki-laki berdua' | <i>'antum</i> 'kamu sekalian laki-laki' | <i>'anti</i> 'kamu perempuan' | <i>'antumā</i> 'kamu perempuan berdua' | <i>'antunna</i> 'kamu sekalian perempuan' |
| Pronomina Personal | <i>'anā</i> 'saya' | - | <i>naḥnu</i> 'kami/kita' | <i>'anā</i> 'saya' | - | <i>naḥnu</i> 'kami/kita' |

Adjektiva merupakan subbagian dalam kelas nomina dalam tata bahasa Arab. Dalam tataran sintaksis adjektiva berfungsi menerangkan nomina dan karena bahasa Arab menerapkan prinsip penyesuaian (*agreement*) antara predikat dengan subjeknya dalam hal gender, adjektiva, sebagaimana nomina, mengenal distingsi gender maskulin-feminin untuk menyesuaikan dengan nomina. Perhatikan distingsi gender maskulin-feminin pada adjektiva bahasa Arab pada Tabel 5.

Tabel 5
Distingsi Gender Maskulin-Feminin pada Adjektiva Bahasa Arab

| | Maskulin | | Feminin | |
|----|--------------|---------|----------------|---------|
| 16 | <i>kabīr</i> | 'besar' | <i>kabīrah</i> | 'besar' |
| 17 | <i>ṣagīr</i> | 'kecil' | <i>ṣagīrah</i> | 'kecil' |
| 18 | <i>jadīd</i> | 'baru' | <i>jadīdah</i> | 'baru' |

Pronomina demonstrativa (kata tunjuk) dalam bahasa Arab dibedakan antara maskulin dan feminin. Perhatikan distingsi gender maskulin-feminin pada pronomina demonstrativa bahasa Arab pada Tabel 6.

Tabel 6
Distingsi Gender Maskulin-Feminin pada Pronomina Demonstrativa

| Maskulin | | |
|------------------------|-------------------------|--------------------------|
| Tunggal | Dual | Plural |
| <i>hāzā</i> 'ini' | <i>hāzāni</i> 'ini' | <i>hā'ulā'i</i> 'ini' |
| <i>zālika</i> 'itu' | <i>zānnika</i> 'itu' | <i>'ulā'ika</i> 'itu' |
| Feminin | | |
| Tunggal | Dual | Plural |
| <i>hāzihi</i> 'ini' | <i>hātāni</i> 'ini' | <i>hā'ulā'i</i> 'ini' |
| <i>tilka</i> 'itu' | <i>tānnika</i> 'itu' | <i>'ulā'ika</i> 'itu' |

Pronomina relativa (kata penghubung) dalam bahasa Arab juga dibedakan antara maskulin dan feminin. Perhatikan distingsi gender maskulin-feminin pada pronomina relativa bahasa Arab pada Tabel 7.

Tabel 7
Distingsi Gender pada
Pronomina Relativa

| Maskulin | | |
|-------------------|---------------------|---------------------|
| Tunggal | Dual | Plural |
| 'allaḏī 'yang' | 'allaḏāni 'yang' | 'allaḏīna 'yang' |
| Feminin | | |
| Tunggal | Dual | Plural |
| 'allatī 'yang' | 'allatāni 'yang' | 'allātī 'yang' |

Verba merupakan kelas kata dalam bahasa Arab yang dalam tataran kalimat berfungsi sebagai predikat (*musnad*) yang lazim mendahului subjeknya (*musnad 'ilaih*) atau sesudah subjeknya (lih. Nur, 2008:73). Karena fungsinya sebagai predikat, verba harus kongruensi dengan subjeknya dalam hal gender dan jumlah. Atas dasar itu, verba berinfleksi sufiks berdasarkan jumlah dan gender menjadi 14 macam sesuai dengan perubahan subjek atau pronomina persona (lihat tabel 4). Perhatikan distingsi/perubahan gender maskulin-feminin pada verba berikut.

Tabel 8
Distingsi Gender Maskulin-Feminin dengan Infleksi Sufiks pada Verba Lampau kataba 'menulis'

| Persona | Gender | Jumlah | Bentuk Verba | Padanan Makna dalam Bahasa Indonesia |
|---------|----------------------|---------|-------------------|---|
| Ketiga | maskulin | tunggal | <i>kataba</i> | dia laki-laki seorang menulis |
| | | Dual | <i>katabā</i> | dia laki-laki berdua menulis |
| | | Plural | <i>katabū</i> | mereka laki-laki menulis |
| | feminin | tunggal | <i>katabat</i> | dia perempuan seorang menulis |
| | | Dual | <i>katabatā</i> | dia perempuan berdua menulis |
| | | Plural | <i>katabna</i> | mereka perempuan menulis |
| Kedua | maskulin | tunggal | <i>katabta</i> | kamu laki-laki seorang menulis |
| | | Dual | <i>katabtumā</i> | kamu laki-laki berdua menulis |
| | | Plural | <i>katabtum</i> | kamu sekalian laki-laki menulis |
| | feminin | tunggal | <i>katabti</i> | kamu perempuan seorang menulis |
| | | Dual | <i>katabtumā</i> | kamu perempuan berdua menulis |
| | | Plural | <i>katabtunna</i> | kamu sekalian perempuan menulis |
| Pertama | maskulin/ feminin | tunggal | <i>kabtu</i> | saya (laki-laki/perempuan) menulis |
| | | Plural | <i>kabnā</i> | kami/kita (laki-laki/perempuan) menulis |

Bilangan merupakan bagian dari nomina (?ism) dalam bahasa Arab. Kata bilangan dalam bahasa Arab mengenal distingsi gender

maskulin-feminin. Perhatikan distingsi gender pada bilangan bahasa Arab pada Tabel 9.

Tabel 9
Distingsi Gender Maskulin-Feminin pada Bilangan Pokok dan Bilangan Tingkat

| | Bilangan Pokok | | Bilangan Tingkat | |
|----------|----------------|-----------|------------------|------------|
| | Maskulin | Feminin | Maskulin | Feminin |
| Satu | wāḥid | wāḥidah | pertama | 'al-'ūlā |
| Dua | 'isnāni | 'isnatāni | kedua | 'as-ṣānī |
| Tiga | ṣalās | ṣalāsah | ketiga | 'as-ṣālīs |
| Empat | 'arba' | 'arba'ah | keempat | 'ar-rābi' |
| Lima | khams | khamsah | kelima | 'al-khāmis |
| Enam | sitt | sittah | keenam | 'as-sādis |
| Tujuh | sab' | sab'ah | ketujuh | 'as-sābi' |
| Delapan | ṣamān | ṣamāniyah | kedelapan | 'as-ṣāmin |
| Sembilan | tis' | tis'ah | kesembilan | 'at-tāsi' |
| Sepuluh | 'asyr | 'asyrah | kesepuluh | 'al-'āsyir |

DISTINGSI GENDER MASKULIN VERSUS FEMININ DALAM BAHASA INDONESIA

Distingsi gender dalam bahasa Indonesia tidak dibicarakan secara rinci dalam tata bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan dalam bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia tidak mengenal penanda-penanda khusus yang digunakan sebagai satuan leksikal pengungkap distingsi gender sebagaimana dalam bahasa Arab, Sansekerta, atau lainnya. Penanda gender dalam bahasa Indonesia umumnya ditandai secara leksikal menggunakan kata-kata *laki-laki* >> *perempuan* atau *pria* >> *wanita* untuk manusia, sedangkan untuk binatang/tumbuhan digunakan kata *jantan* >> *betina*. Sementara itu, penanda gender secara gramatikal, seperti *haji* >> *hajjah*, *dewa* >> *dewi*, dan *aktor* >> *aktris*, adalah serapan dari bahasa Arab, Sansekerta, dan Inggris.

Berdasarkan analisis data, diperoleh pengungkap gender dalam bahasa Indonesia pada tataran fonem, morfem, dan kata. Distingsi Gender maskulin-feminin dalam bahasa Indonesia antara lain adalah dengan cara mengubah fonem akhir kata dari /a/ untuk maskulin menjadi fonem /i/ untuk feminin. Selain itu, juga terdapat fonem akhir /o/ untuk maskulin menjadi fonem /i/ untuk feminin yang

umumnya menunjukkan nama diri. Perhatikan contoh berikut ini.

Tabel 10
Distingsi Gender Tataran Fonem /a/ menjadi /i/

| | Maskulin | Feminin |
|----|-----------|-----------|
| 19 | dewa | dewi |
| 20 | muda | mudi |
| 21 | mahasiswa | mahasiswi |
| 22 | pemuda | pemudi |
| 23 | siswa | siswi |
| 24 | saudara | saudari |
| 25 | pramugara | pramugari |

Tabel 11
Distingsi Gender Tataran Fonem /o/ menjadi /i/

| | Maskulin | Feminin |
|----|----------|----------|
| 26 | Kartono | Kartini |
| 27 | Widiarto | Widiarti |
| 28 | Suharto | Suharti |
| 29 | Yulianto | Yulianti |
| 30 | Sugiarto | Sugiarti |
| 31 | Indro | Indri |
| 32 | Anto | Anti |

Distingsi gender pada tataran morfem dalam bahasa Indonesia ditandai oleh sufiks {-wan}, {-man}, {-in}, dan {-ur} untuk maskulin, sedangkan afiks {-wati}, {-at}, {-ris}, dan {-ita} untuk feminin. Perhatikan contoh dalam tabel berikut ini.

Tabel 12
Distingsi Gender Menggunakan Sufiks {-wan} dan {-man} menjadi {-wati}, Sufiks {-in} menjadi {-at}, Sufiks {-ur} menjadi {-ris}, serta Sufiks {-ita} dan {-ah}

| | Maskulin | Feminin |
|----|-------------|--------------|
| 26 | karyawan | karyawati |
| 27 | peragawan | peragawati |
| 28 | wartawan | wartawati |
| 29 | relawan | relawati |
| 30 | olahragawan | olahragawati |
| 31 | binaragawan | binaragawati |
| 32 | wisudawan | wisudawati |
| 33 | hartawan | *hartawati |
| 34 | gerilyawan | *gerilyawati |
| 35 | bangsawan | *bangsawati |
| 36 | wisatawan | *wisatawati |
| 37 | budiman | *budiwati |
| 38 | hadirin | hadirat |
| 39 | muslimin | muslimat |
| 40 | muballigin | muballigat |
| 41 | ustadz | ustadzah |
| 42 | soleh | solehah |
| 43 | da'i | da'iah |
| 44 | redaktur | redaktris |
| 45 | direktur | direktris |
| 46 | aktor | aktris |
| 47 | biduan | biduanita |
| 48 | rekan | rekanita |
| 49 | senior | seniorita |

Distingsi gender pada tataran kata telah dikemukakan di muka, yaitu secara umum digunakan kata laki-laki >> perempuan, pria >> wanita, dan jantan >> betina. Misalnya, untuk melihat kata anak yang diacu berjenis laki-laki atau perempuan, ditambahkan kata

laki-laki atau perempuan menjadi anak laki-laki atau anak perempuan, presiden pria atau presiden wanita, jurnalis laki-laki atau jurnalis perempuan, sapi jantan atau sapi betina, dan sebagainya. Satuan kata pembeda gender lainnya adalah berupa nomina yang menyatakan istilah kekerabatan, seperti bapak >> ibu, suami >> istri, paman >> bibi, om >> tante, kakek >> nenek, laki >> bini, dan mas >> mbak. Nomina pembeda gender mengacu pada istilah kedudukan, seperti raja >> ratu dan puteri >> pangeran, sedangkan yang mengacu pada identitas, seperti duda >> janda dan jejaka >> gadis. Selain satuan kata berupa nomina, ada juga pembeda gender satuan kata berupa adjektiva, seperti kata gagah, ganteng, perkasa, dan tampan digunakan untuk penyifatan sosok laki-laki, sedangkan cantik, anggun, ayu, genit, molek, gemulai, jelita, dan lembut digunakan untuk penyifatan sosok perempuan.

PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENANDA GENDER DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang berbeda rumpun, bahasa Arab berumpun Semit, sedangkan bahasa Indonesia berumpun Austronesia. Perbedaan rumpun ini berakibat pada perbedaan hampir di semua sistem kebahasaan, baik pada tataran fonem, morfem, kata, frasa, maupun kalimat. Meski demikian, terdapat juga persamaan yang berlaku pada kedua bahasa tersebut. Berkaitan dengan distingsi gender antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, perbedaannya meliputi empat hal. *Pertama*, hampir semua kelas kata kecuali partikel mengenal distingsi gender maskulin-feminin dalam bahasa Arab, sedangkan dalam bahasa Indonesia distingsi gender dikenal pada nomina dan adjektiva secara terbatas. *Kedua*, distingsi gender dalam bahasa Arab umumnya dinyatakan secara gramatikal di samping secara leksikal dan dikenakan baik pada benda hidup berjenis kelamin

maupun pada benda mati yang tak berjenis kelamin. Sementara itu, distingsi gender dalam bahasa Indonesia umumnya dinyatakan secara leksikal di samping secara gramatikal dan hanya dikenakan pada benda hidup yang berjenis kelamin saja. *Ketiga*, bahasa Arab mengenal kaidah persesuaian (*agreement*) dalam tata bahasanya antara predikat dengan subjek dan antara adjektiva dengan nomina. Oleh karena itu, penanda gender berkaitan erat dengan kategori jumlah dan kasus. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak memiliki kaidah persesuaian, sehingga penanda gender dalam bahasa Indonesia tidak sekaligus menunjukkan jumlah dan kasus. *Keempat*, oleh karena kedua bahasa berangkat dari rumpun bahasa yang berbeda, tingkat perbedaan lebih besar dari persamaannya. Adapun persamaannya adalah (a) pengungkapan gender, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia dinyatakan secara gramatikal dan leksikal, (b) baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia, sama-sama menggunakan bentuk maskulin untuk mewakili bentuk feminin yang hadir bersama maskulin dalam suatu konteks, dan (c) untuk menandai gender maskulin, baik bahasa Arab maupun bahasa Indonesia sama-sama menggunakan sufiks {-in} dan menggunakan sufiks {-ah} untuk menandai gender feminin.

PERSPEKTIF PENANDA GENDER DALAM KONTEKS BUDAYA

Apa yang terkonsep dalam bahasa berkaitan dengan penanda gender tidak lepas dari makna yang dimilikinya. Makna merupakan hasil analisis universal yang menyatakan ciri dari suatu kesatuan meliputi makna primer dan sekunder (Lado, 1979). Ciri ini berhubungan dengan identitas suatu kebudayaan. Ciri primer bentuk penanda gender adalah sebagai pembeda antara bentuk maskulin dan feminin dalam suatu kata. Sementara itu, makna sekunder secara implisit membentuk suatu konsep-konsep khusus bagaimana pola relasi laki-laki versus perempuan dalam tataran praktis. Makna sekundernya dari dikotomi

gender terjalin dalam bentuk segregasi maskulin versus feminin, subordinasi feminin, dan sistem budaya.

Adanya penanda gender maskulin versus feminin yang mendominasi hampir semua kelas kata dalam bahasa Arab melahirkan konsep segregasi relasi gender. Artinya, maskulin dan feminin ditempatkan sebagai sosok yang benar-benar berbeda dan harus dipisahkan. Pemisahan ini melahirkan dikotomi dengan memberi kebebasan kepada maskulin dan ketergantungan bagi wanita kepada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan substansial seperti ekonomi, sosial, budaya, religi, politik, dan lainnya. Hal ini berbeda dengan penanda gender dalam bahasa Indonesia yang sederhana dan terbatas dan tidak terikat secara ketat dengan aturan gramatika. Artinya, penanda gender dalam bahasa Indonesia tidak berfungsi membedakan jenis kelamin suatu kata akan tetapi berfungsi sebagai penegasan saja. Ini mengindikasikan bahwa segregasi gender maskulin-feminin dalam masyarakat Indonesia bersifat longgar. Meski laki-laki dan perempuan merupakan sosok yang berbeda tetapi tidak perlu dipisahkan. Namun demikian, superioritas kaum laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan masih tampak.

Dominasi maskulin atas feminin tergambar jelas dalam kaidah gramatika bahasa Arab yang menganggap bahwa maskulin sebagai bentuk asal dan feminin sebagai bentuk turunannya (lihat tabel 2, 4, dan 8). Karena dianggap bentuk turunan, feminin harus diberi penanda. Penanda yang umumnya berupa sufiks mengindikasikan bahwa perempuan merupakan subordinat dari kaum laki-laki. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang distingsi gendernya bersifat longgar mencerminkan bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Indonesia tidak begitu kentara melainkan faktor kodrati semata, seperti wanita hamil, melahirkan, menyusui, sedangkan laki-laki tidak. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tidak membagi seluruh kosa katanya menjadi maskulin dan feminin kecuali pada kosa kata yang referennya benar-benar berkelamin seperti

laki-laki >< perempuan, bapak >< ibu, jejak >< gadis, jantan >< betina, dan sebagainya.

Sistem gender dalam bahasa Arab terdapat di hampir semua kelas kata. Distingsi gender yang terperinci dan ketat antara maskulin dan feminin serta ditambah bahwa feminin cukup diwakili oleh ungkapan-ungkapan maskulin menggambarkan kuatnya akar patriarkat dalam masyarakat Arab. Budaya patriarkat adalah budaya yang silsilah keturunan berdasarkan sistem patrilineal dari garis laki-laki. Nama-nama kabilah atau suku dalam masyarakat Arab diambil dari garis laki-laki, demikian juga nama-nama diri pasti ada *bin* dan *binti* yang merujuk pada bapak atau ayah sebagai laki-laki. Berbeda dengan bangsa Indonesia yang menganut sistem kegotongroyongan dan kolektivitas tidak memandang jenis kelamin sebagai sesuatu yang harus dibedakan secara ketat. Oleh karena itu, mayoritas kata-kata dalam bahasa Indonesia berbentuk netral. Artinya, meskipun masyarakat Indonesia bersistem patriarkat, tetapi tidak mengikat perbedaan laki-laki dan perempuan secara ketat, sehingga eksistensi peran perempuan masih mendapat tempat dan diberi peran tanpa harus dipisah-pisahkan.

SIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam tulisan ini, dapat diambil simpulan bahwa bahasa Arab menganut sistem dikotomi gender secara ketat yang membedakan antara maskulin dan feminin yang ditandai, baik secara morfemis maupun secara leksikal. Penandaan secara morfemis ditemukan pada hampir semua kelas kata, yaitu nomina, pronomina persona, pronomina demonstrativa, pronomina relativa, adjektiva, dan verba, sedangkan penandaan secara leksikal ditemukan pada kata-kata yang mengacu pada istilah kekerabatan, nama tempat, nama anggota tubuh yang berpasangan, benda-benda alam, dan benda-benda mati. Pendeskripsian penanda gender di hampir semua kelas kata itu melahirkan pemaknaan terhadap relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Arab,

antara lain (a) segregasi gender antara laki-laki dan perempuan, (b) subordinasi perempuan atas laki-laki, dan (c) kuatnya sistem patriarkat dalam masyarakat Arab.

Berbeda halnya dengan bahasa Indonesia yang menganut sistem gender secara longgar. Artinya, perbedaan antara maskulin dan feminin hanya berlaku pada kelas kata nomina dan adjektiva secara terbatas dan tidak ketat seperti dalam bahasa Arab yang ditandai secara fonemis, morfemis, dan leksikal. Penandaan secara fonemis dan morfemis hakikatnya bukanlah penandaan asli dalam gramatika bahasa Indonesia, melainkan serapan dari bahasa Sansekerta, Arab, dan Inggris dan tidak diterapkan pada semua kata. Kesederhanaan bentuk penanda gender ini merupakan refleksi dari budayanya yang tidak menerapkan sistem patriarkat secara ketat, sistem kekerabatannya yang menganut pola kekeluargaan dan kolektifan, serta sistem stratifikasi sosialnya lebih menekankan pada perbedaan umur dan status bukan menekankan perbedaan jenis kelamin.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Miftahulhairah. 2004. "Penanda Gender dalam Perspektif Bahasa dan Budaya". Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Aqil, Ibnu. 1954. Syarah 'ibnu 'aqil 'alā 'alfiyyah. Mesir: Dāru 'l-Kutub.
- Budiman, Kris. 1992. "Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia", dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1995. "Nasib Wanita dalam Cerminan Bahasa", dalam *PLLBA 8*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Ghulayaini, 'asy-Syaikh Muṣṭafā 'al-. 1984. Jāmi' u 'd-Durūsi 'l-Luḡati 'l-'arabiyyah. Beyrūt-Saida: 'al-Maktabah 'al-'aṣriyyah.
- Hall, Kira dan Bucholtz, Mary. 1996. *Gender Articulated, Language and The Socially Constructed Self*. New York and London: Routledge
- Kartimihardjo, Soeseno. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.

- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lado, Robert. 1979. *Linguistic Across Cultures*. Terjemahan, Bandung: Ganaco NV
- Nur, Tajudin. 2008. "Verba dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Studi Gramatika Kontrastif". *Disertasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*
- Silzer, Peter. 1990. "Bahasa dan Kebudayaan: Anak Kembar Siam" dalam *Linguistik Indonesia*, Th. 1, No.1.1-11
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basic Blackwell Inc.
- Zamzani. 2003. "Aspek Kebudayaan sebagai Pemahaman Wacana". *Makalah dalam Seminar Bahasa dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.